

Pelaksanaan *Pepatah Petitih* Adat Minangkabau oleh Masyarakat dalam Melestarikan Alam Sekitar

ERI BARLIAN

ABSTRAK

*Makalah ini menjelaskan tentang sumber **pepatah petitih** adat Minangkabau dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam sekitar, dan mengesan pelaksanaan pepatah petitih adat oleh masyarakat dalam melestarikan alam sekitar pada kawasan Cagar Alam, Lembah Harau, Sumatera Barat. Ditemukan bahawa sumber pepatah petitih adat Minangkabau di Sumatera Barat adalah pepatah petitih yang berpedoman dari **falsafah alam takambang jadi guru**. Sekaligus menjadi bukti bahawa alam mempunyai kedudukan dan pengaruh yang sangat penting dalam adat Minangkabau. Namun sumber pepatah petitih ini tidak digunakan lagi oleh masyarakat dalam berbuat dan bertindak. Sehingga konsep yang telah diuji dan diterapkan secara turun-temurun di dalam menjaga keharmonian hubungan antara kepentingan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan sudah banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat. Ini terjadi kerana tuntutan kebutuhan hidup, kebutuhan akan kayu bakar dan papan serta berdampak pada penurunan kualiti lingkungan serta terganggunya kelestarian hutan pada kawasan Cagar Alam, Lembah Harau, Sumatera Barat.*

Kata kunci: Pepatah petitih, adat Minangkabau, kelestarian lingkungan, Cagar Alam, Sumatera Barat.

ABSTRACT

*This article explains the sources of pepatah petitih of Minangkabau custom in using and preserving their environment, and trace the implementation of pepatah petitih by the people who live in Cagar Alam Lembah Harau, West Sumatera. It is found that the sources of pepatah petitih of Minangkabau custom in West Sumatera are the philosophy **alam takambang jadi guru** (learning from the environment). It proves that environment has a role and great influence on the Minangkabau custom. Unfortunately, the sources of pepatah petitih are no longer used by the society in the way they think and act. As such the concepts that have been tested and incorporated for generations to ensure harmonious relationship between usage and sustainable environment have mostly been discarded by the society. This is due to individual and market needs that can consequently lead to environmental quality degradation and*

disturb the sustainability of the forest in Cagar Alam Lembah Harau, West Sumatera.

Key words: Pepatah petitih, Minangkabau custom, sustainable environment, Cagar Alam, West Sumatera.

PENDAHULUAN

Manusia dan alam sekitar (lingkungan) merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran manusia di bumi akan selalu berhubungan dengan alam sekitarnya, baik persekitaran fizikal mahupun persekitaran sosial. Sepanjang sejarahnya, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) manusia sangat dipengaruhi oleh persekitaran fizikal, 2) manusia mempengaruhi persekitaran fizikal, 3) manusia dan persekitaran fizikal saling mempengaruhi, 4) kebudayaan menjadi perantara hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan 5) hubungan manusia dengan persekitaran fizikal sangat kompleks (Resosoedarmo et al. 1997: 147-148).

Daripada fenomena-fenomena yang ada, maka manusia mempengaruhi persekitaran fizikal merupakan masalah yang paling dominan berbanding hubungan yang lainnya. Sehingga tidak menghairankan bahawa bumi sebagai satu-satunya tempat hidup bagi manusia sepertinya terus mengalami krisis yang berpanjangan. Hampir setiap hari kita mendengar, melihat dan menyaksikan sendiri betapa bumi ini mengalami kemerosotan, kerosakan dan bahkan kehancuran. Menurut Keraf (2002: 33) krisis alam sekitar yang terjadi dan dialami pada masa ini adalah kerana perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris. Ini adalah suatu sikap yang menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan keperluan hidupnya tanpa memberi perhatian yang cukup kepada kemapanan alam sekitar. Cara pandang dan pola perilaku seperti ini telah melahirkan sikap eksploitatif rakus dan tamak serta sikap destruktif lainnya yang menyebabkan manusia mengambil semua keperluannya dari alam tanpa mempertimbangkan kemapanannya kerana alam sekitar dipandang hanya demi kepentingan manusia.

Salah satu persoalan yang diakibatkan oleh cara pandang antroposentrisme ini adalah kerosakan hutan di pelbagai tempat di negara ini. Dari 120 juta ha hutan yang ada di Indonesia, 59.3 juta ha atau hampir 50% terkategori rosak berat (*Padang Ekspres* 18-09-2005). Dengan sendirinya pelbagai flora dan fauna serta keanekaragaman hayati lainnya yang ada di dalamnya ikut rosak, teraniaya dan bahkan terancam punah sama sekali.

Padahal hutan sebagai sumber kekayaan sesebuah negara merupakan salah satu modal dasar bagi pembangunan nasional yang dipergunakan untuk meningkatkan kemakmuran rakyat, sebagaimana dijelaskan oleh UUD 1945 pasal 33 ayat 3, bahawa "bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat."

Hal ini difahami kerana memang hutan mempunyai kekayaan dan potensi yang penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Bayangkan, sekitar 40 juta orang penduduk Indonesia hidupnya ditampung langsung oleh keanekaragaman hayati yang ada di hutan. Dan lebih dari 6000 spesies tanaman dan haiwan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari (Sudradjat 1999: 82).

LATAR BELAKANG

Di Sumatera Barat, yang juga terkenal dengan kekayaan dan pelbagai potensi hutannya dan telah memiliki kawasan konservasi yang ditetapkan secara rasmi oleh pemerintah seperti Cagar Alam, Suaka Marga Satwa, Taman Nasional, Taman Wisata Alam, Taman Hutan Raya, dan Taman Buru. Namun sepertinya dan kenyataan di lapangan, hutan-hutan ini tidak lagi menampilkan ciri-ciri fungsi lindung kerana terus tercabik-cabik dan mengalami kerosakan dari waktu ke waktu.

Salah satu dari kawasan itu adalah Cagar Alam Lembah Harau yang terletak di kabupaten Lima Puluh Kota. Kawasan yang ditunjuk berdasarkan *Besluit Van Der Guverneur General Van Netherlanck Indie No. 15 Stbl. 24* tahun 1933 tanggal 10 Januari dengan status *Nature Reserve*, dengan luas 270.5 ha atau 0.31 % dari keseluruhan kawasan yang ada di propinsi Sumatera Barat. Kawasan yang merupakan satu daripada 34 unit kawasan konservasi yang ada di propinsi ini juga mengalami kenyataan yang hampir sama dengan kawasan lain. Hal ini terjadi antara lain dalam bentuk penebangan liar/pencurian kayu, perambahan/perladangan berpindah, pemungutan hasil hutan bukan kayu seperti rotan, pakis dan sebagainya (Tim Penyusun Rencana Pengelolaan Cagar Alam Lembah Harau 2000).

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh BKSDA Sumatera Barat, di dalam kawasan dijumpai 43 jenis pohon yang didominasi oleh jenis *non dipterocarpaceae*, iaitu pada ketinggian antara 400m hingga 850m dari aras laut. Di antara jenis flora itu, terdapat yang langka dan endemik seperti keberadaan jamur raksasa yang bersifat khas dan hanya ditemukan di kawasan ini. Di samping itu, terdapat juga jenis cemara yang bersifat khas, iaitu satu, pohon mempunyai dua bentuk daun seperti daun cemara dan pinus.

Sedangkan jenis fauna yang dijumpai di dalam kawasan ini di antaranya termasuk kategori satwa yang dilindungi seperti harimau sumatera, kambing hutan, tapir, siamang, rusa sambar, beruang madu,

kukang dsb. Jenis lain yang tak kalah penting adalah beberapa jenis mamalia terutama yang bersifat *frugivorous* (pemakan buah) sekaligus mempunyai peranan penting pada ekosistem dalam *seed dispersal* (penyebarkan benih) seperti; kelelawar, musang, dan siamang. Demikian pula halnya dengan jenis burung, diantaranya juga termasuk yang dilindungi seperti kuaw, ayam hutan, bangau, helang bondol, helang hitam dan sebagainya.

Selain keanekaragaman hayati, cagar alam Lembah Harau yang terletak sekitar 15 km ke arah Timur Kota Payakumbuh, juga memiliki potensi wisata yang sangat menakjubkan. Tebing-tebing batu yang tinggi dan kukuh sangat tepat untuk dijadikan sebagai arena olahraga panjat tebing. Sedangkan tujuh air terjun dengan sungai-sungai yang jernih dan pemandangan alam yang asri dengan sawah-sawah penduduk yang bejejer, adalah daya tarik tersendiri yang memberi nilai tambah terhadap keindahan dan keunikan cagar alam Lembah Harau ini. Sehingga wajar kiranya Pemda Kabupaten Lima Puluh Kota menetapkan Lembah Harau sebagai objek wisata andalan dan utama di daerah ini.

Dari gambaran di atas nampak bahwa cagar alam Lembah Harau memiliki berbagai potensi kekayaan alam yang tak ternilai harganya, terutama keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna dan wisatanya yang layak untuk dilindungi dan dilestarikan. Oleh karena itu kewujudan cagar alam Lembah Harau sebagai kawasan konservasi sangat penting artinya untuk menjaga dan memelihara keanekaragaman hayati tersebut, baik menyangkut keanekaragaman genetik, keanekaragaman jenis flora dan fauna maupun keanekaragaman ekosistem.

Mengingat begitu pentingnya kemapanan alam sekitar khususnya hutan, maka pada hakikatnya sejak dulu masyarakat telah menunjukkan kepedulian dan kearifannya. Bahkan dapat dikatakan, kearifan tentang alam sekitar yang dimiliki oleh setiap masyarakat tradisional adalah bentuk paling awal dan kesadaran tentang alam sekitar. Sehingga dapat difahami bahwa sistem tradisional yang telah dipraktikkan oleh masyarakat lokal sering jauh lebih efektif dan berkelanjutan dari sistem-sistem yang diambil dan diterapkan oleh pemerintah (Tjiptoherijanto 2000). Oleh karena itu upaya memformulasi kembali kearifan lokal untuk pelestarian fungsi suatu kawasan perlu mendapat dukungan.

Kearifan tersebut diproyeksikan dengan cara tersendiri sesuai dengan pola berfikir dan tradisi-tradisi yang berlangsung pada zamannya. Dan memang hal ini telah mampu menciptakan konsep dan cara-cara menjaga keseimbangan alam sekitar. Berbagai macam tabu dan pantangan, *pepatah petitih* dan pelbagai tradisi lainnya dapat mengungkapkan pesan-pesan yang sangat besar artinya bagi pemapanan alam sekitar. Namun karena alam pikirannya masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral dan magis, maka pesan itu disampaikan dengan menggunakan *pepatah petitih* dan larangan-larangan yang penuh makna

simbolis. Selain itu dalam *pepatah petitih* yang ribuan banyaknya itu, terhimpun segala kaedah, ketentuan peraturan dan hukum yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan masyarakat.

Pepatah petitih merupakan dasar hukum bagi adat Minangkabau dalam segala tindakan yang akan dilakukan, mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat di Minangkabau seperti politik, ekonomi, sosio-budaya, pertahanan dan keamanan. *Pepatah petitih* adat tidak mungkin dijabarkan pengertiannya secara harfiah menurut pengertian logika. Kalau kita ertikan secara harfiah menurut pengertian logika, maka hasilnya akan bertentangan dengan logika itu sendiri. Untuk dapat memahami dengan baik dan benar kita harus mampu membaca pengertian yang tersirat dalam *pepatah petitih* tersebut selain membaca yang “tersurat”.

Pepatah petitih Minangkabau mengatakan “*Alam Takambang Jadikan Guru*”, merupakan bukti bahawa masyarakat telah mempunyai konsep yang telah diuji dan diterapkan secara turun temurun di dalam menjaga keharmonian hubungan antara kepentingan pemanfaatan dan pemapanan alam sekitar. Hal ini antara lain diungkapkan lewat bahasa bijak dengan *pepatah petitih* seperti “*nan lereng ditanam tabu, nan gurun buek ka parak, nan bancah jadikan sawah, nan munggu ka pandam pakuburan, nan gaung ka tabek ikan, nan lambah kubangan kabau dan nan padek ka parumahan*”. Ini merupakan bukti bahawa masyarakat secara tradisional telah membuat perencanaan yang berasaskan pada pemapanan alam sekitar seperti halnya masyarakat di kawasan cagar alam Lembah Harau.

Berdasarkan *grandtour* yang dilakukan bulan Oktober 2004 yang lalu, diperoleh informasi bahawa belum pernah dilakukan penelitian ilmiah tentang pelaksanaan *pepatah petitih* dalam pemapanan alam sekitar di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Padahal masyarakat yang hidup di sekitar kawasan tersebut juga mempunyai budaya dan tata cara tersendiri dalam mengelola, memanfaatkan dan memapankan alam sekitarnya.

Berkaitan dengan *grandtour* yang telah dilakukan telah terjadi perubahan-perubahan fenomena yang terjadi di Cagar Alam Lembah Harau. Seperti *Pepatah petitih nan lereng di tanami tabu* (tanah lereng ditanami tebu) telah berubah fungsi. Akar tanaman tebu berfungsi mengikat dan memperkukuh tanah seperti juga *aur jo tabiang* (aur atau sejenis bambu dengan tebing), tetapi sekarang tidak ada lagi. Tanah lereng telah ditanami gambir dan tembakau yang kemampuan untuk menahan erosi jauh lebih rendah dibandingkan tebu dan aur. *Pepatah petitih* lain seperti *Nan gurun buek kaparak* (tanah yang datar di jadikan ladang), *Nan padek ka parumahan* (tanah yang keras untuk perumahan), ternyata tanah yang datar dan keras lebih banyak dibiarkan tidak tergarap sama sekali.

Nan bancah jadikan sawah (tanah yang lembab dan berair dijadikan sawah), tanah seperti ini ditimbun dan dijadikan kawasan perumahan. Terhadap hutan larangan adanya zon larangan dengan alasan agama maupun budaya, ternyata merupakan wujud kearifan lokal mereka di mana hutan ternyata merupakan sumber resapan air. Hutan larangan dijadikan arena mencari kayu bakar. Daerah dengan kemiringan curam dahulunya ditumbuhi tanaman tua telah ditebang dan digantikan dengan gambir dan tembakau. Selain itu hasil hutan seperti rotan dan manau dieksploitasi secara berlebihan, sehingga rotan dan manau sudah sukar ditemui di kawasan cagar alam Lembah Harau.

Keadaan sekarang telah berubah, masyarakat tradisional mulai memasuki era modernisasi, suatu kehidupan yang lebih mengarah kepada eksploitasi jasa. Tumbuhan, tanaman dan haiwan dilihat sebagai sesuatu yang harus pula dieksploitasi semaksimal mungkin untuk kepentingan manusia. Tanpa mempertimbangkan hubungan antara alam dan manusia yang harus saling menjaga, seimbang, dan saling berkaitan. Fungsi tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan haiwan menjadi berubah, seperti kayu di hutan yang berfungsi sebagai pengatur tata air dan sumber plasma nutfah telah berganti menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat. Dengan arti kata, telah terjadi pergeseran antara fungsi yang ada di alam, alam telah ditaklukkan dan telah terjadi ketidakseimbangan di alam. Menurut Soemarwoto (1985: 74), keseimbangan lingkungan disebut juga keseimbangan ekologi, kita dianjurkan untuk melestarikan keserasian lingkungan tersebut.

Dari titik *penaklukan* inilah mulai timbulnya ketidakseimbangan alam dan manusia. Ketidakseimbangan itu semakin hari semakin dirasakan akibatnya oleh manusia. Alam ditaklukan dengan nafsu dan kerakusan yang berlebihan. Akibatnya alam menjadi rusak akibat penaklukan itu. Muncul berbagai hama mengancam tanaman. Hilangnya pelbagai spesies haiwan dan tumbuhan yang berguna bagi kehidupan manusia. Munculnya spesies-spesies baru yang tidak toleran terhadap alam yang menyebabkan manusia harus membuat racun-racun pembunuh hama yang sekaligus juga membunuh manusia itu sendiri secara perlahan.

Di sinilah pemakalah merasa tertarik bahkan terpenggil untuk mendeskripsikan dan menguak kembali nilai-nilai, norma-norma, dan budaya tradisional yang erat kaitannya dengan kearifan masyarakat dalam memapankan alam sekitar. Sehingga upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan kearifan yang pernah dianut dan dimilikinya secara perlahan akan dapat kembali sebagaimana mestinya.

Begitu pula dengan kelembagaan nagari yang ada seperti; Lembaga Adat Nagari (LAN), Lembaga Syarak Nagari (LSN), Badan Perwakilan Anak Nagari (BPAN), Badan Musyawarah Adat dan Syarak (BMAS), rapat-rapat suku dan lain-lain. Akan dapat memainkan perannya dengan

meningkatkan apresiasi budaya tradisional seperti cerita-cerita tentang hutan larangan, ikan sakti, pohon berpenghuni dan peribahasa dalam pidato-pidato adat. Tentunya upaya ini akan dapat pula diiringi dengan menggali pesan-pesan kearifan atau substansi kearifan, yang selanjutnya disesuaikan dengan landasan pemahaman masyarakat pada waktu sekarang.

Dari data yang diperoleh, teridentifikasi bahawa ada beberapa kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan seperti cagar alam Lembah Harau: 1) Kenagarian Tarantang Lubuak Limpato, 2) Kenagarian Harau, 3) Kenagarian Sarilamak. Dapat dipastikan bahawa masyarakat yang hidup di sekitar kawasan seperti yang disebutkan di atas, jelas mempunyai akses langsung dengan kawasan. Oleh kerananya kajian ini dimaksudkan untuk menemukan fenomena tentang pelaksanaan *pepatah petitih* di masyarakat dalam pemanfaatan cagar alam Lembah Harau.

TUJUAN KAJIAN DAN METODOLOGI

Kajian ini adalah bertujuan:

1. menjelaskan sumber *pepatah petitih* adat masyarakat di kawasan cagar alam Lembah Harau dalam memanfaatkan dan menjaga keamanan alam sekitar,
2. menjelaskan patangan dan larangan yang ada pada masyarakat di kawasan cagar alam Lembah Harau dalam memanfaatkan dan menjaga keamanan alam sekitar, dan
3. menjelaskan pelaksanaan *pepatah petitih* adat yang masih digunakan sebagai pedoman berbuat dan bertindak.

Untuk memenuhi tujuan tersebut beberapa cara dilakukan iaitu dengan menggunakan informan, metode kualitatif serta pengumpulan data.

Tahap pertama dalam pemilihan informan adalah menentukan informan kunci (*key informant*) yang diperkirakan benar-benar mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai kawasan cagar alam Lembah Harau oleh masyarakat selingkungan kawasan tersebut. Kemudian akan berlanjut dengan informan lain yang terkait dengan fokus penelitian dengan menerapkan teknik *snowball*, yang sifatnya bergulir menggelinding seperti bola salju. Adapun yang ditetapkan sebagai informan adalah masyarakat yang berasal dari penduduk setempat, dan pendatang yang yang bermukim di kawasan cagar alam Lembah Harau.

Informan selanjutnya diperoleh atas dasar rekomendasi informan kunci, atau yang bertalian erat dengan masalah yang sedang digali. Proses penjarangan informasi melalui informasi akan dihentikan apabila

tidak ditemukan lagi informasi-informasi baru yang berbeza dengan yang telah dinyatakan oleh informan sebelumnya.

Selain itu kajian ini menggunakan metod kualitatif, iaitu berusaha mengungkap makna perilaku dan tindakan manusia dalam pelbagai situasi sosial (Faisal 1990). Hal ini adalah kerana tujuan utama penelitian kualitatif adalah menemukan makna di sebalik tingkah laku lahiriah manusia sebagai anggota masyarakat, di mana falsafah fenomenologis merupakan salah satu basis bagi penelitian kualitatif tersebut. Selanjutnya kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui 1) observasi berperanserta, 2) wawancara, dan 3) studi dokumentasi.

PENEMUAN KAJIAN

Cagar Alam Lembah Harau telah dinilai pada zaman penjajahan Belanda. Hal itu terbukti dengan ditunjuknya fungsi lokasi ini oleh pemerintah Belanda sebagai *Nature Monument* (cagar alam) melalui gubernur Besluits No. 15 Stbl 24 tanggal 10 Januari 1933 dengan status seluas 298 ha yang kemudian dengan Keputusan Menteri Pertanian No. 478/Kpts/Um/8/1979 tanggal 02 Agustus 1979 kawasan ini, iaitu seluas 27.5 ha ditunjuk kembali sebagai Taman Wisata Alam Lembah Harau sehingga Cagar Alam Lembah Harau saat ini luasnya 270.5 ha. Keluasan ini adalah sekitar 0.031% dari keluasan kawasan konservasi di Sumatera Barat merupakan salah satu dari 34 kawasan konservasi yang ada di Propinsi Sumatera Barat.

Secara administasi pemerintahan, Cagar Alam Lembah Harau, terletak di Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota, dan secara geografis terletak pada 100° 39' 10" T - 100° 41' 58" Timur dan 00° 04' 39" Selatan - 00° 11' 46" Selatan. Kawasan ini merupakan hamparan perbukitan dengan dinding-dinding curam yang merupakan ciri khas kawasan ini. Secara administratif kehutanan, cagar alam ini termasuk dalam wilayah kerja BKPH Harau, RPH Harau, sedangkan menurut pembahagian wilayah unit KSDA kawasan ini termasuk dalam wilayah kerja Sub Seksi KSDA Wilayah Pasaman. Berdasarkan batas administrasi terlihat bahawa kawasan Cagar Alam Lembah Harau berada di dalam lingkungan tiga kenagarian yang bererti berada di kawasan pemukiman masyarakat. Ini mengindikasikan bahawa kawasan cagar alam rentan terhadap gangguan yang bersumber dari masyarakat di sekitar kawasan.

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson kawasan Cagar Alam Lembah Harau mempunyai tipe A. Pada tahun 2006 jumlah rata-rata bulan kering berkisar 4.92 dan jumlah rata-rata bulan basah 1.17. Suhu rata-rata minimum berkisar 0-17°C dan suhu rata-rata maksimum 25-33°C.

Luas Cagar Alam Lembah Harau adalah 270.5 ha. Kenagarian Sarilamak merupakan penyumbang terbesar dari kawasan Cagar Alam

Lembah Harau yaitu 47.31%, diikuti Kenagarian Harau 16.15% dan Kenagarian Tarantang Lubuk Limpato 16.15%.

Hampir sebagian penduduk di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau memiliki rumah dengan status milik sendiri. Sebagian besar penduduk memiliki lahan usaha berupa sawah. Kepemilikan sawah berkaitan dengan pekerjaan utama masyarakat desa yaitu sebagai petani. Jumlah penduduk terpadat terdapat pada Kenagarian Sarilamak diikuti Kenagarian Tarantang Lubuk Limpato dan Kenagarian Harau. Tapi jika dibandingkan dengan luas Kenagarian maka yang terpadat adalah Kenagarian Tarantang Lubuk Limpato, diikuti Kenagarian Harau dan Kenagarian Sarilamak.

Jumlah kepala keluarga ketiga kenagarian adalah 3,126 jiwa. Dari jumlah tersebut, 85% bekerja sebagai petani, 3% adalah pegawai, 4% sebagai tukang, pedagang 6% dan lain-lain 2%. Rentangan pendapatan masyarakat yang terbanyak berada pada interval 200-300 ribu Rupiah yaitu sebanyak 49%. Diikuti interval 300-500 ribu Rupiah sebanyak 26%, selanjutnya pendapatan di atas 500 ribu rupiah sebanyak 16%, diikuti interval pendapatan 100-200 ribu Rupiah sebanyak 5% dan ada juga masyarakat yang berpenghasilan di bawah 100 ribu Rupiah.

Tingkat pendidikan kepala keluarga terbanyak adalah tamatan sekolah dasar yaitu sebanyak 44% dan diikuti tamatan SMP sebanyak 36%. Ini berarti bahwa masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau 80% hanya mengenyam pendidikan dasar. Kepala keluarga yang menamatkan SMA sebanyak 16%, tamatan Perguruan Tinggi 2% dan tidak sekolah 2%.

Sumber Pepatah Petitih Adat

Kalau diperhatikan sistem atau cara kelompok masyarakat adat dalam upaya memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam masih terdapat cara yang dilakukan dengan tata krama adat, religius maupun pantangan-pantangan yang disepakati komunitas masyarakat tersebut. Sistem tersebut dinamakan sistem tradisional. Bagi masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau dan masyarakat Minangkabau pada umumnya, menganut falsafah alam takambang jadi guru, di mana falsafah tersebut dijadikan pegangan dalam bertindak dan berperilaku.

Falsafah alam takambang jadi guru dijabarkan dalam bentuk pepatah *petitih* adat seperti "*nan lereng ditanam tabu, nan gurun buek ka parak, nan bancah jadikan sawah, nan munggu ka pandam pakuburaran, nan gaung ka tabek ikan, nan lambah kubangan kabau dan nan padek ka parumahan*" (Navis 1984).

Nan lereng ditanam tabu

Pepatah ini mengisyaratkan bahwa tanah yang berada di pinggir, di dekat lereng harus dijaga dari lonsor dan runtuh. Salah satu cara adalah

dengan menanam tanaman yang kuat perakarannya sehingga tanah tidak mudah runtuh dan longsor akibat erosi dan pengikisan. Selain menanam tebu, tumbuhan penahan tanah yang bisa juga digunakan adalah aur atau bambu.

Nan lereng ditanami tabu samo jo bagai aua jo tabiang, karano fungsi tabu jo aua samo, nyo bisa manahan tanah supayo ndak longsor.

Artinya:

Yang lereng ditanami tebu sama dengan bagai aur dengan tebing dari segi fungsi, kerana fungsi tebu dengan aur sama, kedua tanaman tersebut dapat menahan tanah supaya tidak longsor atau terkikis.

Masyarakat tahu fungsi dari tanaman seperti aur, tebu dan bambu yang berada di tebing. Ini mengindikasikan bahawa masyarakat tahu fungsi tanaman tersebut. Tapi apa yang dilihat sekarang, tebu tidak ada lagi di tebing, tapi telah berpindah dan dipelihara di halaman rumah, sedangkan tebu yang ada di lereng diambil dan dibiarkan “*merangas*”. Akhirnya tebu tersebut mati, sehingga fungsi sebagai tanaman penyangga hilang. Akibatnya banyak terjadi longsor dan runtuhnya tebing-tebing.

Selain itu kawasan Cagar Alam Lembah Harau merupakan tempat tujuan wisata kerana itu masyarakat menginginkan adanya kontribusi dan nilai tambah dari kedatangan pengunjung di kawasan cagar alam dan diharapkan dapat menambah sumber pemasukan keluarga.

Terlihat bahwa *pepatah petitih* “*nan lereng ditanami tabu*” tidak dilaksanakan dan tidak aplikasikan lagi oleh masyarakat di sekitar kawasan yang bererti bahawa kearifan masyarakat yang telah tertuang dalam *petatah petitih* telah luntur akibat adanya desakan ekonomi dalam pemenuhan keperluan harian, walaupun dengan mengorbankan kondisi tebing yang mungkin akan longsor akibat tidak adanya tumbuhan penyangga. Sekarang tebu tidak lagi berada di tebing melainkan di halaman kerana lebih mudah mengambil dan memeliharanya. Di sini terlihat bahawa masyarakat tidak lagi berfikir untuk keselamatan alam sekitar tetapi cenderung untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya saja.

Nan gurun buek ka parak

Dengan bertambahnya penduduk, menyebabkan keperluan akan perumahan semakin meningkat sehingga masyarakat memanfaatkan tanah yang ada seperti pekarangan dan kebun/parak. Parak atau kebun biasanya ditanami masyarakat untuk membantu memenuhi keperluan ekonomi. Tanaman yang ditanam terdiri daripada tanaman keras seperti kopi, kulit manis, coklat dan lain-lain. Kondisi bertambahnya anggota

keluarga dan keperluan akan perumahan menyebabkan berkurangnya tanah yang dapat diolah dan dimanfaatkan.

Penggunaan lahan untuk ladang telah berkurang. Kita bisa lihat data sekunder di mana jumlah penduduk semakin bertambah di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Jadi pertambahan penduduk akan berkorelasi dengan pengurangan tanah yang dapat digunakan sebagai ladang.

Nan bancah jadikan sawah

Kerana hasil padi sawah tidak cepat mendatangkan wang, terlalu lama, sedangkan keperluan semakin mendesak. Di saat itu ada tawaran untuk menjual sawah tersebut untuk dijadikan perumahan, tempat tinggal atau tempat usaha. Pemenuhan hasrat sesaat tersebut menyebabkan masyarakat banyak melepaskan haknya terhadap tanah sawah. Dengan demikian telah terjadi alih fungsi dan peruntukan tanah dari tanah sawah menjadi kawasan terbangun.

Di sini telah terjadi bergesernya peruntukan tanah yang ada di sekitar kawasan. Tanah sawah produktif telah dialihkan fungsi walaupun itu mendatangkan hasil yang lebih baik bagi pemilik tanah. Jika ini menjadi trend maka pada suatu saat tidak akan ada lagi sawah di sekitar atau di kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

Nan munggu ka pandam pakuburan

Tanah munggu atau tanah berbatu juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan perumahan, cottage, atau rumah singgah. Dengan demikian sudah tidak ada lagi tanah yang dapat dijadikan sebagai kawasan pekuburan. Untuk menguburkan keluarganya yang meninggal, masyarakat memilih tempat pemakaman umum.

Nan gaung ka tabek ikan dan nan lambah kubangan kabau

Daerah yang selalu basah dan lembab, terletak di tanah legok merupakan tempat yang sesuai untuk memelihara ikan, dan bisa juga dijadikan tempat untuk kerbau berkubang atau mandi. Masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau memang kurang sekali berminat untuk memelihara ikan serta beternak kerbau. Memang tanah gaung dan tanah lembah tidak difungsikan oleh masyarakat seperti kata *pepatah petitih*. Tetapi bukan berarti fungsinya harus dialihkan seperti yang terjadi pada masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Mereka cenderung merubah fungsi lahan menjadi daerah terbangun seperti membuat perumahan dan tempat usaha.

Nan padek ka parumahan

Di kawasan Cagar Alam Lembah Harau telah berdiri banyak bangunan baik untuk perumahan dan tempat usaha. Kerana keterbatasan tanah yang keras dan pertambahan jumlah penduduk, kawasan terbangun

menjadi luas sehingga ada pergeseran fungsi lahan yang bukan untuk perumahan, dipaksakan untuk dapat dibangun. Kawasan perumahan pada tanah keraspun sudah begitu sempit sehingga hampir tidak ada lagi pekarangan dan ruang terbuka yang dapat ditanami tanaman pekarangan.

Dari penjabaran *pepatah petitih* di atas, jelaslah bahwa telah terjadi pergeseran fungsi tanah yang tertuang dalam *pepatah petitih* di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Pergeseran ini terjadi kerana tuntutan hidup atau kerana dorongan faktor ekonomi. Keperluan ini mendesak masyarakat untuk mengalihkan fungsi lahan sehingga banyak peruntukan yang tidak sesuai lagi dengan apa yang dijabarkan dalam *pepatah petitih*. Hal ini berlaku juga terhadap hutan yang ada di kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

Bentuk Patangan dan Larangan Yang Ada pada Masyarakat

Mando'a di kapalo banda

Mando'a di kapalo banda adalah suatu upacara sebelum turun ke sawah. Upacara ini dimulai dengan kegiatan gotong-royong membersihkan saluran-saluran atau irigasi sampai ke kepala saluran atau gerbang di mana air dibahagi-bahagi untuk irigasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal masa bercocok tanam. Pada kesempatan itu semua petani baik itu pemilik dan penggarap datang, berkumpul, bergotong-royong, dan berdoa bersama agar hasil sawah mereka dapat berhasil dan berlimpah.

Mando'a di kapalo banda ini dipimpin oleh seorang ulama, yang nantinya membacakan doa-doa permintaan dan harapan agar usaha yang mereka lakukan dalam hal ini bercocok tanam padi di sawah jauh dari mara bahaya, tidak terkena hama dan mendatangkan hasil yang melimpah. *Mando'a di kapalo banda* ditutup dengan acara makan bersama, di mana di sini adanya peranan kaum ibu yang mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan makanan.

Pada saat ini *Mando'a di kapalo banda* tidak pernah dilakukan lagi, kerana sangat sulit mengumpulkan masyarakat yang sibuk dengan kegiatan mencari kehidupan pokok mereka. Acara ritual lain yang berhubungan dengan turun ke sawah di sekitar kawasanpun tidak ada sehingga *Mando'a di kapalo banda* hanya tinggal cerita yang nantinya menjadi penghias tidur anak cucu mereka.

Pohon kiramaik

Pohon *kiramaik* adalah pohon yang dikeramatkan baik itu kerana ukuran pohon tersebut atau suasana yang ada di sekitar pohon. Pohon *kiramaik* ini terletak jauh di tengah hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Ada pantangan-pantangan yang berhubungan dengan pohon *kiramaik* ini antara lain, tidak boleh mengambil kayu dan ranting (hidup atau mati) yang berasal dari pohon ini, tidak boleh terlalu dekat dengan pohon, tidak boleh berteduh atau bermain di bawah pohon apalagi saat hujan.

Ada aturan yang dibuat oleh nenek moyang masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau untuk memelihara beberapa buah pohon dengan menciptakan larangan-larangan sehingga kehidupan pohon nyaris tidak terganggu. Pohon tersebut tumbuh menjadi besar dan diciptakan aturan serta pantangan yang menyebabkan pohon tersebut terhindar dari gangguan terutama manusia. Tapi sekarang pohon tersebut sudah tidak ada lagi, karena pohon dengan ukuran besar tersebutlah yang akan dicari dan ditebang terlebih dahulu.

Dari hal di atas, jelaslah bahawa kearifan budaya yang telah dipunyai oleh nenek moyang di kawasan Cagar Alam Lembah Harau dengan menciptakan pantangan dan larangan untuk mendekati dan menebang pohon-pohon di sekitar kawasan telah memudar. Sekarang pohon-pohon berukuran besar tidak terlihat lagi, yang ada hanya tegakan baru dan ruang-ruang kosong bekas penebangan.

Waktu talarang

Ada larangan yang berhubungan dengan waktu di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Larangan-larangan itu seperti tidak boleh masuk hutan *saaik matohari tagak* (saat jam 12), tidak boleh masuk hutan jika hari hampir magrib dan tidak boleh masuk hutan pada hari Jumaat.

Ikan larangan

Yang dimaksud dengan ikan larangan adalah pelarangan pengambilan ikan selain pada hari yang telah ditentukan. Pelarangan ini berlaku pada kawasan tertentu di aliran sungai yang terbentuk akibat adanya air terjun "sarasah" yang terdapat di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Pengambilan ikan diizinkan pada saat Lebaran Haji, dengan suatu acara seremonial oleh pemuka adat dan agama. Pada hari itu seluruh penduduk di sekitar kawasan dapat mengambil ikan yang ada. Pelarangan dimulai lagi saat setelah azan Asar berkumandang.

Dari keempat bentuk kearifan budaya, hanya ikan larangan yang masih terpelihara. Ini disebabkan sulitnya menangkap atau memancing ikan yang ada, serta sulit menjualnya. Hambatan ini menjadikan ikan yang hidup disepanjang aliran larangan tumbuh dengan pesat dan tidak terganggu manusia.

Pelaksanaan Pepatah Petitih

"Nan lereng ditanam tabu, nan gurun buek ka parak, nan bancah jadikan sawah, nan munggu ka pandam pakuburan, nan gaung ka tabek ikan, nan lambah kubangan kabau dan nan padek ka parumahan". Pepatah *petitih* ini hanya menjadi slogan dan hanya bergaung dari mulut ke mulut. Fungsi *pepatah petitih* ini telah jauh dari fungsinya iaitu menjaga keseimbangan di alam.

Di samping itu, jumlah penduduk, pemenuhan ekonomi sangat mempengaruhi faktor budaya yang ada di masyarakat. Kerana desakan keperluan ekonomi masyarakat harus menjual tanahnya, harus mencari sumber pendapatan lain. Di sisi lain rendahnya tingkat pendidikan menjadi kendala untuk mendapatkan kerja yang lebih baik. Akhirnya masyarakat hanya dapat melakukan apa yang mereka bisa dan cepat mendatangkan wang. Apa yang dapat mereka lakukan, kerana tidak punya kemampuan daripada segi pendidikan, kepandaian dan pengetahuan, satu-satunya cara adalah mencari kayu di hutan pada kawasan Cagar Lembah Harau. Perkara ini terjadi kerana mereka tidak punya pengetahuan terutama tentang pemapanan dan peruntukan Cagar Alam.

Bagi penduduk di sekitar kawasan lembah Harau, hutan yang ada di sekitar kawasan dahulunya merupakan suatu tempat dan sarana untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Secara tradisional, masyarakat menyadari ketergantungan hidupnya pada hutan cagar alam. Oleh kerana itu terciptalah suatu kearifan dan terciptalah prinsip informal tentang apa yang dilakukan. Bagi masyarakat tersebut hutan di kawasan cagar alam merupakan tempat mencari keperluan akan kayu bakar, rotan dan damar. Kayu bakar berasal dari pohon-pohon di hutan yang telah mati dan mengering. Kerana itulah masyarakat selalu menjaga kewujudan dan keberadaan hutan di kawasan cagar alam, dengan jalan tidak melakukan perosakan terhadap hutan yang ada. Sejak terjadinya kerosakan hutan di kawasan cagar alam, baik itu kerana penebangan pohon untuk kayu bakar ataupun untuk bahan bangunan, masyarakat mengeluh kerana kayu bakar berupa ranting dan pohon yang telah kering yang biasanya didapatkan dengan mudah, sekarang ini sulit menemukannya lagi.

Kerana keadaan kerosakan hutan masyarakat sangat sulit untuk mencari keperluan kayu bakar. Jadi kerosakan hutan telah menyebabkan hilangnya sumber kehutanan yang ada di Cagar Alam Lembah Harau, sehingga terjadi penebangan pada tegakan pepohonan yang ada. Sehingga banyak lahan di sekitar Cagar Alam Lembah Harau menjadi gondol, gersang dan tidak produktif.

Hutan mempunyai banyak kegunaan seperti paru-paru hidup, sumber biodiversiti, sumber kayu dan papan. Sumber papan dan kayu ini merupakan pemusnah hutan terbesar di Cagar Alam Lembah Harau. Kegunaan hutan yang lain adalah untuk pembuatan rumah dan warung, selain itu hutan juga digunakan untuk kayu bakar.

Setelah melihat fenomena di atas, berdasarkan wawancara ditemukan bahawa terdapat beberapa jenis dan kegunaan hutan yang ada di Cagar Alam Lembah Harau. Kegunaan kayu yang di ambil dari kawasan Cagar Alam Lembah Harau adalah untuk kayu bakar baik untuk keperluan sendiri atau untuk dijual sebagai pemenuhan ekonomi keluarga. Selain itu juga digunakan untuk keperluan pembuatan rumah dan warung. Ditemukan bahawa tidak ada pemilihan terhadap kayu yang

akan ditebang, ukuran kayu tersebut cukup besar dan laku dijual. Saat ditanyakan bahagian atau kegiatan apa yang paling banyak menghabiskan kayu di hutan, adalah untuk kayu bakar. Pemanfaatan kayu yang lain adalah untuk penopang cor serta pembuatan rumah dan warung.

Setelah dikompilasi dengan data sekunder yang bersumber dari Kantor BKSDA di Cagar Alam Lembah Harau, ditemukan kebenaran temuan di lapangan. Dengan demikian pengambilan kayu untuk kayu bakar adalah merupakan usaha yang paling banyak menghabiskan kayu di hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

Melihat telah kritisnya hutan-hutan di Cagar Alam Lembah Harau, dan tampaknya tidak ada usaha untuk penanaman kembali. Keadaan ini akan jadi lebih parah dengan adanya peningkatan permintaan akan kayu bakar. Pegawai BKSDA menyatakan bahawa belum adanya pengadaan bibit, sedangkan penebang terus berlangsung. Penebangan semakin tinggi intensitinya seiring dengan meningkatnya permintaan akan kayu bakar. Sekarang ini masyarakat Cagar Alam Lembah Harau banyak yang beralih pekerjaan dari petani dan pedagang menjadi pencari kayu bakar. Bagi masyarakat yang telah berubah pekerjaan perpindahan dilakukan kerana faktor kewangan dalam rangka memenuhi keperluan sehari-hari. Di sini terlihat bahawa ada pergeseran paradigma yang terjadi di masyarakat, masyarakat yang dahulunya adalah buruh tani baik di sawah dan di ladang serta berdagang telah berubah pekerjaan menjadi pencari kayu bakar, yang lebih cepat mendatangkan hasil, dalam hal ini adalah wang.

Kerana kebiasaan berada di hutan-hutan, masyarakat mampu membedakan jenis tumbuhan hutan menjadi beberapa jenis berdasarkan perbezaan ciri-ciri fisik atau batang, kulit, akar, daun, bunga dan buah. Kerana didorong keperluan untuk mendapatkan wang sesegeranya, masyarakat menebang pohon di hutan tanpa memilih-milih. Penebangan biasanya dilakukan untuk bahan pembuatan rumah atau warung, dan sebahagian besar untuk kayu bakar.

Penebangan hutan di Cagar Alam Lembah Harau dilakukan dengan menggunakan kapak dan parang, tidak ada yang menggunakan *chain saw* untuk menebang kayu. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahawa pandangan masyarakat tentang hutan adalah bentuk perlakuan dan kegiatan masyarakat sehari-hari terhadap hutan. Hutan dijadikan tempat menggantungkan kehidupan sebagai sumber utama keperluan sehari-hari walau harus melakukan eksploitasi terhadap hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

PEMBAHASAN

Dari temuan penelitian terlihat bahawa telah terjadi pergeseran kearifan yang dipunyai masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Hal ini terlihat dari tidak digunakannya lagi falsafah yang turun-temurun

dianut dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yaitu alam takambang jadi guru. Falsafah ini “*nan lereng ditanam tabu, nan gurun buek ka parak, nan bancah jadikan sawah, nan munggu ka pandam pakuburan, nan gaung ka tabek ikan, nan lambah kubangan kabau dan nan padek ka parumahan*”, tidak dipakai lagi kerana keperluan akan pemenuhan hidup, tempat tinggal, sehingga mereka mengabaikan tatanan ekologis terhadap ruang yang ada.

Kalau diperhatikan sistem atau cara kelompok masyarakat adat dalam upaya pengelolaan sumber daya alam masih terdapat cara yang dilakukan dengan tata krama adat, religius maupun pantangan-pantangan yang disepakati komuniti masyarakat tersebut. Sistem tersebut dinamakan sistem tradisional. Namun sistem tersebut sudah mulai dilanggar dan tidak dijalankan, sehingga terjadi kerosakan tatanan ekologis di kawasan tersebut. Padahal kearifan yang telah ada dahulu sangat baik dalam menjaga dan memelihara tatanan ekologis dan hendaknya hal tersebut dapat dipelihara. Menurut Priyono (2000) sistem tradisional tersebut dimaksud bentuk kearifan dari masyarakat dalam pengelolaan alam sekitar. Sistem tradisional dari pengelolaan sumber daya yang dipraktikkan masyarakat lokal sering jauh lebih efektif dan mapan berbanding sistem yang diterapkan pemerintah.

Kearifan yang dahulu ada pada masyarakat di kawasan Cagar Alam Lembah Harau sama seperti yang dikatakan oleh Hasan (1988: 31) bahawa kearifan merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu, mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara mapan. Ditambahkan oleh Suparlan (1984) bahawa kearifan adalah cara berbuat dan bertindak suatu masyarakat di tempat tertentu dengan tatanan yang telah terbentuk secara turun-temurun, membentuk pola budaya terhadap pemaparan alam sekitar dan nilai-nilai ekologi.

Kearifan lokal dalam pengelolaan alam sekitar yang diproyeksikan dengan cara tersendiri dan pola berfikir dan tradisional yang berlangsung pada zamannya, telah mampu menciptakan konsep dan cara menjaga keseimbangan alam sekitar. Berbagai macam tabu dan pantangan, *pepatah petitih* dan berbagai tradisi dapat mengungkap pesan-pesan yang sangat besar artinya masih diliputi oleh hal-hal yang bersifat sakral dan magis, maka pesan itu disampaikan dengan menggunakan *pepatah petitih* dan larangan-larangan yang penuh makna simbolis.

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai kalangan ilmunan untuk mewakili sistem nilai, norma yang disusun, dianut, difahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berhubungan dengan alam sekitar (Priyono 2000).

Zakaria (1994) menyebutkan dengan istilah kearifan yaitu sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu

yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam secara mapan. Pada dasarnya kearifan itu merupakan hasil pengamatan dan pengalaman masyarakat dalam proses interaksi yang terus-menerus dengan alam sekitar yang ada disekelilingnya.

Keraf (2002) menyebutkan bahawa kearifan tradisional merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan dan pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. Apa yang telah dilakukan masyarakat mengarah kepada penghancuran pemapanan alam sekitar terutama persekitaran hutan di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau, dan telah memiliki implikasi negatif terhadap upaya pemapanan hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

Untuk memelihara kesinambungan suatu tegakan pohon maka perlu adanya pembibitan yang meliputi persiapan bibit, perkecambahan, penanaman dan pemeliharaan (Sagala 1994). Masyarakat Cagar Alam Lembah Harau tidak pernah melakukan pembibitan, perkecambahan, dan penanaman hutan yang telah dibitkan. Yang dilakukan masyarakat adalah menebang kayu yang ada dan membiarkan tunas yang berasal dari biji hutan yang telah jatuh ke tanah.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahawa para penebang dan pencari kayu bakar tidak melakukan upaya pemapanan sehingga memiliki implikasi negatif terhadap upaya pemapanan hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Kerana meningkatnya permintaan terhadap kayu bakar dan desakan ekonomi, banyak masyarakat beralih pekerjaan dari petani sawah atau ladang dan pedagang menjadi pencari kayu bakar.

Ada tiga penyebab utama kenapa penebang melakukan tebang habis. Pertama kerana tuntutan ekonomi, penebang kayu memerlukan biaya untuk kelangsungan hidupnya, di sisi lain kayu dapat dijual untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Kenyataan inilah yang dapat menyebabkan kayu di hutan pada kawasan Cagar Alam Lembah Harau bisa ditebang habis tanpa pemilihan ukuran. Kedua, pasar kayu bakar, faktor inipun menyebabkan tingginya permintaan. Akibatnya para penebang melakukan penebang habis pada kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Ketiga, kurangnya pendidikan dan pengetahuan tentang pengelolaan alam sekitar pada kawasan Cagar Alam Lembah Harau. Dengan demikian telah terjadi perubahan atau *bergesernya* tatanan kearifan yang dimiliki masyarakat. Penyebab perubahan tersebut antara lain kerana adanya perubahan komposisi penduduk, ideologi maupun difusi atau penemuan baru dalam masyarakat (Pasaribu & Simanjuntak 1986).

Setiap masyarakat manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan (Soekanto 1982). Perubahan dalam masyarakat dapat dilihat daripada norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan

lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain. Perubahan sosial merupakan sebahagian daripada perubahan kebudayaan mencakup semua bahagian termasuk perubahan bentuk serta aturan organisasi. Ditambahkan, Sugihan (1996) melihat bahawa perubahan sosial akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai, adat sikap dan pola perilaku dalam masyarakat bersangkutan.

Dari pengamatan dan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahawa demi memenuhi keperluan hidup, para penebang melakukan tebang habis tanpa menghiraukan terinjaknya tunas yang dilalui saat melakukan penebangan. Di sini jelas bahawa kerana keperluan ekonomi masyarakat dalam hal ini penebang tidak menghiraukan pemapanan hidup hutan itu sendiri. Hal ini terjadi kerana kurangnya pengetahuan tentang hutan dan tidak adanya pengawasan baik dari pemuka masyarakat atau dinas terkait. Salim (1988), menyatakan bahawa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Di sini terlihat bahawa kerana rendahnya pengetahuan penebang tentang upaya pemapanan fungsi cagar alam maka mereka tidak menghiraukan kehidupan anakan yang ada. Padahal inilah yang nanti akan mereka tebang dalam memenuhi keperluan hidupnya.

Kegiatan penebang habis ini jelas bertentangan dengan ketentuan pasal 33 ayat 2 UU Nomor 41 Tahun 1999, yang menyatakan bahawa pemanenan dan pengolahan hasil hutan tidak boleh melebihi dari daya dukung hutan secara mapan. Selain itu penebangan habis ini juga bertentangan dengan pasal 1 ayat 7 Peraturan Pemerintah RI Nomor 34 Tahun 2002, bahawa pemanfaatan hasil hutan kayu adalah segala bentuk usaha memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan kayu dengan tidak merosak alam sekitar dan tidak mengurangi fungsi pokok hutan. Tindakan yang dilakukan aparat terhadap upaya pemapanan hutan di kawasan Cagar Alam Lembah Harau menurut pegawai BKSDA adalah: a) Pengaturan perizinan keluar masuk kawasan, b) Sosialisasi pelestarian hutan dan cagar alam, c) Mengadakan pengawasan, d) Mengikut sertakan masyarakat, e) Pengembangan sumber daya manusia, f) melakukan penegakan hukum.

Berdasarkan hasil temuan umum dan khusus dapat ditarik kesimpulan bahawa Cagar Alam Lembah Harau yang dikelilingi hampir 60% hutan telah berada dalam keadaan kritis di mana hanya 39.36% hutan yang tersisa dari pendataan tahun 2002. Penduduk Cagar Alam Lembah Harau paling banyak bermata pencarian sebagai petani diikuti pegawai dan tukang. Pada saat sekarang ini jumlah petani telah berkurangan kerana ramai yang telah menjadi pencari kayu disebabkan pendapatan melalui pekerjaan asal mereka adalah terlalu minimal jika dibandingkan dengan pendapatan mencari kayu bakar.

Penebangan yang dilakukan masyarakat didapati tidak mendukung fungsi kawasan Cagar Alam Lembah Harau terbukti dengan aktiviti tebang habis dan tanpa memilih serta tidak memelihara anakan. Menurut masyarakat di Cagar Alam Lembah Harau aparat belum mendukung upaya pemapanan hutan kerana belum optimalnya usaha aparat dalam pengaturan perizinan, tidak adanya sosialisasi pemapanan hutan, tidak mengadakan pengawasan, tidak mengikut sertakan masyarakat, belum ada pengembangan sumber daya manusia, dan tidak melakukan penegakan hukum.

KESIMPULAN DAN CADANGAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan, maka dapat dibuat kesimpulan bahawa sumber *pepatah petitih* adat masyarakat di kawasan cagar alam Lembah Harau adalah *pepatah petitih* yang berpedoman dari falsafah *alam takambang jadi guru*. Sumber kearifan ini tidak digunakan lagi oleh masyarakat berbuat dan bertindak walaupun tatanan ini telah terbentuk secara turun-temurun, sehingga terjadi perubahan yang tidak menjunjung nilai-nilai pemapanan alam sekitar dan nilai-nilai ekologi.

Bentuk pantangan dan larangan yang ada pada masyarakat di kawasan cagar alam Lembah Harau adalah cara berbuat dan bertindak dalam bentuk tata krama adat, religius maupun pantangan-pantangan yang disepakati komuniti masyarakat tersebut seperti *mando'a di kapalo banda*, pohon *kiramaik*, waktu *talarang* dan ikan larangan. Bentuk kearifan budaya ini tidak lagi terlaksana kerana masyarakat di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau tidak lagi memiliki kesempatan untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan kampung seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya kerana mereka terlalu sibuk untuk memenuhi keperluan hidup. Dari bentuk-bentuk kearifan budaya ini, hanya ikan larangan yang masih terjaga kemapanannya.

Pepatah petitih adat yang tidak digunakan sebagai pedoman berbuat dan bertindak di mana telah terjadi perubahan pemaknaan yang terjadi pada masyarakat kerana tuntutan keperluan, pasar dan kurangnya pengetahuan serta pendidikan. Hal ini berdampak pada penurunan kualiti alam sekitar di sekitar kawasan Cagar Alam Lembah Harau dan mengganggu kemapanan hutan yang ada, seperti terjadinya penebangan kayu di hutan dalam kawasan Cagar Alam Lembah Harau.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka adalah disarankan supaya Dinas Kehutanan dan Badan Koordinasi Sumber Daya Alam (BKSDA) sebagai instansi yang merupakan ujung tombak dalam perencanaan dan Pengelolaan Cagar Alam, perlu secara berkala mensosialisasikan kepada masyarakat setempat tentang program-program yang berkaitan dengan Cagar Alam. Diyakini hal ini merupakan proses pendidikan yang akan menambah pengetahuan dan wawasan sekaligus menyedarkan dan meningkatkan

peranserta masyarakat sebagai potensi bangsa untuk bersama-sama melakukan perbaikan alam sekitar menuju masa depan yang lebih baik.

Perlu kerjasama yang terpadu antara pemerintah, LSM, Organisasi Kemasyarakatan dan Keagamaan, serta pihak lain yang peduli terhadap keamanan alam sekitar. Dan secara bersama pula mengembangkan wacana atau program pemerintah seperti; Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Gerakan Indonesia Menanam, Kampanye penyelamatan alam sekitar dan lain sebagainya. Sehingga semua *stakeholder* yang ada dapat memerangi setiap tindakan apapun dan pihak manapun yang dapat merusak alam sekitar.

Lembaga-lembaga yang ada di negeri seperti BPAN, BMAS, LAN, LSN dan sebagainya, perlu menelusuri dan menghidupkan kembali budaya dan kebiasaan yang erat kaitannya dengan pemapangan alam sekitar. Kepada pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional, agar tidak lagi mengandalkan pembelajaran tentang alam sekitar yang hanya diintegrasikan kepada mata pelajaran seperti IPA, IPS dan lain sebagainya, tetapi betul-betul dapat merancang kurikulum tersendiri tentang mata pelajaran “alam sekitar” mulai dari SD sampai SLTA. Sehingga generasi yang akan datang adalah generasi yang betul-betul sudah dipersiapkan dan cinta terhadap alam sekitar.

RUJUKAN

- Faisal, S. 1990. *Penelitian kualitatif*. Malang: YA3.
- Hasan, Mohammad. 1988. Lansekap alami dan budaya; suatu pengantar ekologi manusia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta: P2LPTK.
- Keraf, S.A. 2002. *Etika lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Navis, A.A. 1984. *Alam takambang jadi guru*. Jakarta: Grafika.
- Padang Ekspres*. 2005. Lestarian hutan kita. 18 September. Hlm. 7.
- Pasaribu, I.L. & Simanjuntak, B. 1986. *Sosiologi pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Prijono. 2000. Manfaat catura dan puspita secara berkelanjutan. *Warta Kehati*, Oktober-November 2000.
- Resosoedarmo, et al. 1997. *Pengantar ekologi*. Jakarta: IKIP Jakarta.
- Sagala, P. 1994. *Mengelola lahan kehutanan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, E. 1988. *Pembangunan berwawasan lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. 1982. *Teori sosiologi tentang perubahan sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soemarwoto, O. 1985. *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sudradjat, R. 1999. *Lingkungan hidup*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugihan. 1996. *Sosiologi pedesaan, suatu pengantar*. Yogyakarta: Rajawali Press.

- Tim Penyusun Rencana Pengelolaan Cagar Alam Lembah Harau. 2000. *Rencana pengelolaan Cagar Alam Lembah Harau*. Padang: Kantor Wilayah Kehutanan Propinsi Sumatera barat.
- Tjiptoherijanto, P. 2000. *Keseimbangan penduduk, manajemen sumber daya manusia dan pembangunan daerah*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zakaria, R.Y. 1994. *Hutan dan kesejahteraan masyarakat*. Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup. Ina.

Eri Barlian, Ph.D.
Program Studi Ilmu Lingkungan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang
Kampus Air Tawar, Jalan Prof. Dr. Hamka
Padang, Sumatera Barat, INDONESIA.

E-mail: e.barlian@fik.unp.ac.id